Muhammad dan Bukti Kenabian di Era Nalar: Sebuah Telaah Epistemologis

Jayanantaka

Pendahuluan

Dalam sejarah manusia, tidak ada sosok yang lebih banyak dipuji dan dipertanyakan pada saat yang sama selain Muhammad ibn ʻAbdillah. Di satu sisi, ia dipandang sebagai Nabi terakhir yang membawa risalah universal; di sisi lain, ia diuji oleh nalar modern yang menolak segala bentuk supranatural. Dunia yang telah disihir oleh teknologi dan sains tidak lagi mudah percaya pada kisah mukjizat—membelah bulan, air keluar dari jari tangan, atau unta yang berbicara. Namun, apakah kenabian harus diukur dari keajaiban semacam itu? Apakah bukti kenabian dapat bertahan di tengah peradaban yang berpikir rasional dan empiris?

Pertanyaan ini bukan sekadar teologis, tetapi juga epistemologis: dari mana manusia modern mengetahui bahwa Muhammad benar-benar nabi? Apakah mukjizat menjadi alat bukti, atau justru pesan moral, rasionalitas wahyu, dan perubahan sosial yang menjadi saksi hakikinya? Tulisan ini berupaya menempatkan bukti kenabian Muhammad dalam kerangka epistemologi rasional dan etis, bukan dalam ranah mitos dan keajaiban.

Paradigma Klasik Tentang Mukjizat dan Kenabian

Secara tradisional, mukjizat (*mu'jizah*) dipahami sebagai sesuatu yang melemahkan kemampuan manusia, bukti empiris dari kebenaran nabi di hadapan umatnya. Para ulama kalam menegaskan bahwa mukjizat merupakan **qarīnah (indikasi)** dari kebenaran klaim kenabian. Namun, Al-Qur'an sendiri tidak pernah menjadikan mukjizat sebagai tolok ukur utama kerasulan. Ketika kaum Quraisy menuntut Nabi menunjukkan tanda-tanda fisik, wahyu menjawab:

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda, melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu."
(QS al-Isrā' [17]: 59)

Ayat ini mengandung kritik epistemologis mendalam: pengalaman empiris tidak menjamin iman. Mukjizat tidak otomatis menimbulkan kepercayaan, karena keimanan bukan hasil keterkejutan visual, melainkan kesadaran batin dan penerimaan intelektual. Sejarah membuktikan, kaum Bani Israil yang menyaksikan laut terbelah tetap menyembah anak sapi. Dengan demikian, Islam menolak model keimanan yang didasarkan pada spektakel keajaiban.

Krisis Epistemik Manusia Modern

Manusia modern hidup dalam horizon empirisme. Segala sesuatu diukur melalui observasi, bukti, dan penalaran. Dalam paradigma ini, mukjizat tampak irasional dan mustahil. Namun krisis justru muncul ketika nalar empiris menolak segala bentuk pengetahuan non-indrawi. Padahal, dimensi manusia tidak hanya rasional, tetapi juga moral dan spiritual.

Di sinilah kenabian Muhammad berbicara kepada manusia modern: bukan dengan keajaiban fisik, tetapi dengan **keajaiban akal dan hati**. Wahyu Al-Qur'an tidak menantang manusia untuk melihat, tetapi untuk berpikir:

"Afalā ta'qilūn?"
(Tidakkah kalian berpikir?)
— diulang lebih dari 13 kali dalam Al-Qur'an.

Seruan ini menandakan bahwa bukti kenabian tidak terletak pada fenomena supranatural, melainkan pada **koherensi rasional wahyu** dan **daya transformasi moralnya**. Nabi Muhammad bukan pesulap, melainkan pendidik akal manusia.

Rasionalitas Wahyu dan Etika Profetik

Al-Qur'an menyatakan:

"Katakanlah, Mahasuci Tuhanku! Bukankah aku ini hanyalah manusia yang menjadi rasul?"
(QS al-Isrā': 93)

Ayat ini menegaskan humanitas kenabian. Nabi tidak dimaksudkan untuk menjadi makhluk supermanusia, melainkan contoh manusia ideal. Di sini, rasionalitas wahyu berpadu dengan kesederhanaan eksistensial: Muhammad adalah manusia biasa yang diberi wahyu luar biasa.

Wahyu, dalam pandangan epistemologi Islam, bukan bentuk pengetahuan yang bertentangan dengan akal, tetapi melampauinya. Al-Ghazali dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa akal adalah "lampu" yang menerangi jalan, sedangkan wahyu adalah "matahari" yang memberi cahaya total. Maka, kebenaran kenabian Muhammad dapat diuji melalui:

1. **Koherensi rasional wahyu** – tidak kontradiktif secara logis.
2. **Konsistensi moral dan historis nabi** – hidupnya mencerminkan ajaran yang dibawanya.
3. **Daya transformatif sosial** – risalahnya mengubah masyarakat jahiliah menjadi berperadaban.

Bukti Kenabian dalam Transformasi Sosial

Tidak ada bukti yang lebih kuat daripada sejarah. Dalam waktu 23 tahun, seorang lelaki buta huruf dari padang pasir mampu membangun tatanan etis, hukum, dan spiritual yang mengubah dunia. Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Prophet for Our Time* menulis:

"Muhammad bukan pendiri agama dalam pengertian Barat, melainkan pembaru moral dan sosial yang merevolusi struktur kesadaran manusia."

Transformasi ini merupakan **bukti empiris non-mukjizat**: Islam tidak lahir dari kekuatan sihir, tetapi dari keadilan sosial dan pendidikan moral.
Dalam pandangan sejarah sosial, kenabian Muhammad menghasilkan:

- Revolusi etika (penghapusan perbudakan dan patriarki ekstrem)
- Reformasi hukum (keadilan, zakat, tanggung jawab sosial)
- Transformasi spiritual (tauhid sebagai pusat kesadaran moral)

Keberhasilan ini menjadi “mukjizat sosial” yang jauh lebih abadi daripada fenomena supranatural.

Perspektif Filsafat Islam dan Pemikir Modern

1. Ibn Sina dan Filsafat Kenabian

Bagi Ibn Sina, kenabian adalah puncak kesempurnaan intelektual manusia. Dalam *al-Shifā’* dan *al-Najāt*, ia menjelaskan bahwa seorang nabi adalah manusia yang akalnya bersentuhan dengan *al-‘aql al-fa‘‘āl* (akal aktif). Ia memiliki daya imajinatif yang mampu menerjemahkan kebenaran metafisis menjadi simbol dan hukum sosial. Maka kenabian bersifat rasional sekaligus inspiratif.

“Nabi adalah akal manusia yang sempurna; ia melihat kebenaran dalam bentuk simbol untuk mendidik umat.” — (*Ibn Sina, al-Shifā’*)

2. Al-Farabi dan Fungsi Sosial Kenabian

Al-Farabi menegaskan dalam *Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadilah* bahwa nabi adalah “filosof yang diwahyukan,” yang memimpin masyarakat menuju kebahagiaan rasional. Kenabian bukan magis, tetapi **fungsi sosial akal tertinggi.**

3. Al-Ghazali dan Integrasi Akal-Wahyu

Al-Ghazali menolak pandangan ekstrem rasionalis, tetapi juga menentang fideisme. Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menyimpulkan bahwa wahyu tidak meniadakan akal; wahyu menyempurnakannya. Nabi Muhammad menjadi contoh kesatuan antara akal dan hati.

4. Fazlur Rahman dan Pembacaan Kontekstual

Fazlur Rahman menegaskan bahwa mukjizat dalam Islam hanyalah sarana pedagogis bagi masyarakat masa lalu. Yang utama adalah **moral vision** yang dibawa Muhammad — pembacaan terhadap realitas sosial dan upaya reformasi total. Dalam *Islam and Modernity* (1982), ia menulis:

“The Qur’an’s greatest miracle is not in defying nature, but in creating a new moral consciousness.”

5. Muhammad Asad dan Rasionalitas Al-Qur’an

Muhammad Asad, dalam *The Message of the Qur’an*, menyatakan bahwa kisah mukjizat Al-Qur’an bersifat simbolik, bukan fenomenologis. Keistimewaan Muhammad bukan karena melanggar hukum alam, tetapi karena memulihkan **hukum moral alam** yang dilupakan manusia.

Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Rasional

Berbeda dari nabi-nabi sebelumnya, mukjizat Muhammad bersifat **tekstual dan intelektual**: Al-Qur’an.
Tantangannya jelas:

“Jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah yang semisal itu.”
(QS al-Baqarah [2]: 23)

Mukjizat ini bersifat abadi karena dapat diuji oleh setiap generasi, baik dari sisi bahasa, filsafat, maupun etika. Tidak seperti tongkat Musa atau mukjizat Isa, Al-Qur'an hidup dalam ruang nalar manusia. Ia berbicara kepada akal, bukan sekadar kepada mata.

Analisis Epistemologis

Dalam epistemologi Islam, ada tiga sumber pengetahuan: **indera (al-hiss), akal ('aql), dan wahyu (al-wahy).**
Pengetahuan indrawi menghasilkan sains, akal menghasilkan filsafat, dan wahyu menghasilkan moralitas serta makna eksistensial.
Kenabian Muhammad bukanlah benturan antara sains dan agama, melainkan penyatuan antara pengetahuan dan nilai.

Wahyu tidak dapat dibuktikan secara empiris, tetapi dapat **dibenarkan secara rasional dan etis**. Jika pesan wahyu selaras dengan fitrah dan membawa kebaikan universal, maka kebenarannya bersifat epistemik.

Implikasi bagi Manusia Modern

Bagi manusia modern, bukti kenabian Muhammad tidak terletak pada pembelahan bulan, tetapi pada **pencerahan akal dan keadilan sosial**. Ia membuktikan kenabiannya dengan:

1. **Keutuhan moral pribadi** – kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang universal.
2. **Koherensi rasional wahyu** – sistem etika dan hukum yang logis.
3. **Transformasi sejarah** – pembentukan peradaban Islam dari nol.

Inilah bukti yang dapat diuji secara rasional, historis, dan moral — bukan mitos, melainkan kenyataan.

Penutup: Kebenaran yang Berdiri di Atas Diri Sendiri

Pada akhirnya, keistimewaan Muhammad tidak terletak pada kemampuan supranatural, tetapi pada kemanusiaannya yang sempurna. Ia tidak mendaki langit untuk menguasai dunia, tetapi menundukkan dunia dengan kasih dan akal.
Ia bukan tukang sihir yang mengubah benda, melainkan guru yang mengubah manusia.

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kamu, hanya saja aku diberi wahyu."
(QS al-Kahf [18]: 110)

Di era nalar dan sains, bukti kenabian bukan pada keajaiban yang melanggar alam, tetapi pada **wahyu yang selaras dengan akal dan fitrah.** Muhammad ﷺ menjadi bukti hidup bahwa manusia bisa menjadi sempurna tanpa kehilangan kemanusiaannya.
Dan itu adalah mukjizat terbesar.

Daftar Pustaka

- Al-Qur’an al-Karim
- Al-Ghazali, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, Kairo: Dar al-Ma‘arif.
- Al-Farabi, *Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadilah*, Beirut: Dar al-Mashriq.
- Ibn Sina, *al-Shifā’*, Kairo: Dar al-Kutub.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*, HarperCollins, 2006.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, SUNY Press, 1981.
- Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*, Macmillan, 1962.